

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk dapat saling berinteraksi. Melalui bahasa, kita sebagai manusia dapat saling mengungkapkan pikiran atau perasaan baik melalui suara atau lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang harus dikuasai oleh setiap warga Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang digunakan untuk memudahkan antar warga dalam berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa keterampilan dalam berbahasa. Pembelajarannya sangat diperlukan agar memudahkan antar individu untuk saling berkomunikasi. “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*)” (Tarigan, 2013, hlm.1). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan berbahasa tersebut biasanya diperoleh melalui hubungan yang teratur, dimulai dari menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan setelah itu menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. “Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misal memberitahu, meyakinkan, atau menghibur” (Dalman, 2015, hlm. 3). Keterampilan menulis tidak dapat dikuasai secara alamiah, melainkan perlu adanya upaya agar keterampilan tersebut dapat dikuasai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dilatih dan diasah untuk dapat terampil dalam menulis. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan ide, gagasan, atau perasaannya dalam bentuk tulisan.

Namun siswa cenderung mengalami kesulitan dalam hal menulis. Menulis memerlukan pemikiran yang kuat untuk mengungkapkan sebuah ide yang dituangkan

ke dalam bentuk kalimat. Dalam proses pemerolehan bahasa, keterampilan menulis berada pada tataran paling tinggi. Keterampilan menulis dapat diperoleh setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca sehingga dianggap paling sulit. Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) “Menulis merupakan salah satu alat komunikasi tidak langsung”. Tujuan pembelajaran menulis ini diharapkan agar siswa memiliki kompetensi melakukan berbagai jenis kegiatan untuk dapat menulis puisi bebas. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mengembangkan daya pikirnya untuk mampu berpikir kritis dalam memperoleh pengetahuan baru, menuntun siswa untuk dapat menguasai pelajaran serta dapat secara aktif mengikuti pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah.

Pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar meliputi menulis permulaan, dan menulis lanjutan. Menulis permulaan diajarkan kepada siswa di kelas rendah, sedangkan menulis lanjutan untuk siswa di kelas tinggi. Salah satu aspek menulis yang harus dikuasai oleh siswa di kelas V yaitu menulis puisi. Sebagaimana yang tercantum dalam silabus KTSP, bahwa kompetensi dasar bahasa Indonesia dalam aspek menulis di kelas V yaitu siswa mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Tidak hanya sekedar menulis saja, tetapi siswa juga diharapkan untuk memperhatikan kesesuaian antara tema dengan isi.

Keterampilan menulis puisi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran yang dirangkai dalam suatu bentuk tulisan yang mengandung makna dan keindahan bagi yang membacanya. Menulis puisi berbeda dengan kegiatan menulis lainnya. Menulis puisi berarti merangkai kata-kata menjadi sebuah tulisan yang indah dan dapat memberikan makna tersendiri dari setiap kata-kata yang dituangkannya. Namun, yang bisa dilihat di lapangan, puisi cenderung hanya merupakan ungkapan kata-kata saja, belum dirangkai menjadi sebuah kata-kata yang mengandung makna dan keindahan bagi yang membacanya.

Berdasarkan penelitian di salah satu sekolah dasar negeri di kecamatan Coblong kota Bandung, keterampilan siswa dalam menulis puisi dirasa masih kurang. Hasil menulis puisi siswa masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah yaitu 75 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Dari hasil

*pretest* yang telah dilakukan pada pelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis puisi, siswa yang telah mampu mencapai kriteria hanya 16,6% dan masih jauh dari yang diharapkan, sedangkan 83,4% masih jauh dibawah kriteria penilaian. Sebagian besar siswa mengeluh ketika ditugaskan untuk membuat puisi. Dan beberapa siswa juga menyelesaikan tugasnya pada beberapa menit terakhir karena merasa kesulitan dalam menuangkan ide.

Banyak faktor atau kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran menulis. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru di salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Coblong kota Bandung tersebut, kemampuan menulis khususnya menulis puisi pada kelas V dirasa memang masih kurang dari patokan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut terjadi karena siswa beranggapan bahwa pembelajaran menulis puisi itu sulit sehingga mereka kurang tertarik untuk mengikutinya. Kesulitannya terletak pada penggalan ide dan menuangkannya ke dalam rangkaian kata-kata bermakna, serta siswa juga belum mampu membedakan antara menulis puisi dengan menulis cerita/prosa. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan pun masih kurang. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari pun siswa masih sering kali menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, sehingga penguasaan kosa kata bahasa Indonesianya pun masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menulis yang terjadi di lapangan masih jauh dari pembelajaran ideal yang sebenarnya diharapkan. Untuk mencapai proses pembelajaran yang ideal guru harus kreatif dalam memilih strategi pembelajaran menulis, juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat mengikutinya dengan baik. Tidak terpaku dengan minimnya waktu yang tersedia dan tuntutan target kurikulum, akan tetapi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran menulis, yaitu agar siswa terampil mengkomunikasikan idenya secara tertulis melalui suatu proses menyeluruh yang bermakna, yang membutuhkan suatu proses latihan yang memadai dan berkelanjutan. Apabila permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi menulis.

Peningkatan keterampilan menulis tidak dapat dicapai apabila pembelajaran yang dialami siswa hanya berorientasi pada penugasan secara konvensional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang dapat menstimulus perkembangan keterampilan menulis puisi. Oleh karena itu, harus ada upaya alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah terkait kurangnya kemampuan siswa dalam menulis. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi pendekatan yang seperti apa yang dapat membuat siswa mengerti akan materi pembelajaran dengan baik.

Pendekatan yang digunakan sebaiknya yang dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran, serta siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kenyataan di lingkungan sekitarnya agar terjadi pembelajaran yang lebih bermakna.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007, hlm. 41). Siswa terlebih dahulu menentukan tema dan judul yang akan dikembangkan dari objek-objek yang ia dapatkan di lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan tidak lagi merasa kebingungan dalam menuangkan ide-idenya karena imajinasi mereka akan muncul dengan sendirinya ketika dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa ataupun berdasarkan pengalaman yang pernah siswa alami sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang permasalahan tersebut. Masalah tersebut akan dikaji melalui penelitian tindakan kelas (PTK) untuk siswa kelas V disalah satu sekolah dasar di kecamatan Coblong, kota Bandung. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang, “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V ?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis puisi siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual di kelas V ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual di kelas V.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi siswa:**

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya terhadap pokok bahasan menulis puisi melalui penerapan pendekatan kontekstual.

- 2) Meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya.
  - 3) Meningkatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman dan kesan yang bermakna dari proses pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan yang positif terhadap siswa.
- b. Bagi guru
- 1) Menambah pengetahuan baru tentang penerapan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis puisi.
  - 2) Bahan perbaikan untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual.
  - 2) Memberikan masukan untuk perbaikan pendekatan kontekstual dan peningkatan kualitas guru maupun siswa.